

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>, yang diakses pada tanggal 24 Mei 2016), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut Khayyirah (2013, h. 93), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk dapat menaklukkan rasa takut menghadapi berbagai situasi. Pengertian tersebut dikuatkan oleh seorang ahli yaitu Dr. Robert Anthony dalam Khayyirah (2013, h. 93) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan dirinya sendiri yang bersifat internal.

Dikatakan pula oleh Hakim dalam Skripsi Evi Fitriani (2015, h. 30), yang menyatakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu mencapai

tujuan di dalam hidupnya. Pentingnya percaya diri bagi kehidupan anak dijelaskan oleh Anita Lie dalam jurnal Ningsih (2014, h. 4), bahwa:

Anak yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau memiliki kemampuan untuk belajar cara menyelesaikan tugas tersebut, memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri, akan dipercaya oleh orang lain, dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

Angelis mengatakan dalam jurnal Dharma (2013, h. 7) bahwa aspek-aspek percaya diri yaitu :

a. Tingkah Laku

Adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang paling sederhana, seperti membayar semua tagihan tepat waktu, hinggayang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.

b. Emosi

Adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi. Untuk memahami segala yang dirasakan, menggunakan emosi untuk melakukan pilihan yang tepat, melindungi diri dari sakit hati, atau mengetahui cara bergaul yang sehat dan rukun.

c. Kerohanian Spiritual

Adalah keyakinan pada takdir dan semesta alam, keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif, bahwa keberadaan punya makna dan ada tujuan tertentu dari hidup. Kepercayaan spiritual berawal dari kesadaran tentang siapa kita sebenarnya, lepas dari raga dan pribadi kita, lepas dari segala topeng yang mungkin menutupi kita. Ia berawal dari upaya untuk menghargai diri kita sendiri, sebagai suatu karya cipta yang unik dan menakjubkan. Tanpa kepercayaan spiritual, tidak mungkin kita dapat mengembangkan kepercayaan diri tingkah laku dan kepercayaan diri emosional.

Berdasarkan pernyataan di atas, secara sederhana percaya diri dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam dirinya sendiri.

d. Ciri-Ciri Percaya Diri

Ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri menurut Hakim (<http://www.e-jurnal.com/2014/03/karakteristik-individu-yang-mempunyai.html>, yang diakses pada tanggal 31 Juli 2016):

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralsir berbagai ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi fisik dan mental yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang penampilannya.
- 8) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Adapun ciri-ciri percaya diri yang dikutip dari jurnal Ida Ayu Dewi dkk (2016, h. 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Berani mengemukakan pendapat.
- 3) Berani mencoba hal baru.
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di depan kelas.
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, dapat saya simpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap tenang dalam segala situasi dan kondisi.
- 2) Memiliki pengetahuan yang cukup.
- 3) Merasa yakin pada diri sendiri bahwa dirinya bisa melakukan suatu tugas atau hal lain.
- 4) Tidak perlu bertanya kepada orang lain terhadap jawaban yang dimiliki diri sendiri.

e. Strategi Meningkatkan Percaya Diri

Kepercayaan diri berarti juga merasa diri berkompoten atau mampu. Adapun strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam Hermawan (2010, h. 49):

- 1) Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil siswa, misalnya dengan menyusun materi pelajaran agar mudah dipahami, diurutkan dari materi yang mudah ke yang sukar. Dengan demikian, siswa merasa mengalami keberhasilan sejak awal.
- 2) Susunlah materi pelajaran kedalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga siswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus.
- 3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan dan menyatakan persyaratan untuk berhasil. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan belajar mengajar dan kriteria tes atau ujian pada awal kelas. Hal tersebut akan membantu siswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang diharapkan.
- 4) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan ditangan siswa sendiri.
- 5) Tumbuh kembangkan kepercayaan diri siswa dengan mengatakan “tampaknya Anda telah memahami konsep ini dengan baik”, serta menyebut kelemahan siswa sebagai “hal-hal yang masih perlu dikembangkan”.

- 6) Berikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka sejauh ini.

f. Mengukur Tingkat Percaya Diri

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya pengukuran untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu penelitian yang dilakukan. Pengukuran tersebut berupa instrument. Instrument terdiri dari beberapa macam seperti wawancara, kuesioner atau angket, tes, observasi dan lain lain. Dalam penelitian yang ruang lingkupnya siswa sekolah dasar kelas III, setelah dipertimbangkan berdasarkan pengertian, ciri-ciri, indikator dan strategi percaya diri, maka instrument yang digunakan berupa kuesioner atau angket dan observasi atau pengamatan.

Lembar kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data secara pribadi dari siswa. Sedangkan lembar observasi bertujuan untuk pengamatan yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran atau setelah pembelajaran tanpa sepengetahuan siswa. Oleh karena lembar observasi diisi oleh observer, maka observasi termasuk kepada penilaian hasil belajar dan diuraikan pada pembahasan berikutnya. Kuesioner dan pengamatan diperkirakan cukup objektif untuk mendapatkan data tingkat percaya diri siswa. Menurut Sa'ud dan Makmun (2009, h. 88), metode angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Sugiyono (2006, h. 158). Responden merupakan orang yang memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti dengan tujuan mengukur dalam hal ini percaya diri dan responden yang dimaksud adalah siswa. Menurut Suherman dkk (2007, h. 163), angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.

Secara singkat, kuesioner atau angket dapat didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden untuk mengukur variable tertentu yang diperlukan oleh peneliti.

Adapun prinsip penulisan kuesioner atau angket menurut Sugiyono (2006, h. 159):

- 1) Isi dan tujuan pertanyaan. Jika berbentuk pengukuran, maka dalam membuat pertanyaan harus teliti, setiap pertanyaan harus skala pengukuran dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variable yang diteliti.
- 2) Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden.
- 3) Tipe dan bentuk pertanyaan dapat berupa pertanyaan terbuka atau pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat. Pertanyaan tertutup membantu responden untuk menjawab dengan cepat.
- 4) Pertanyaan tidak mendua sehingga menyulitkan responden untuk memberikan jawaban.
- 5) Tidak menanyakan yang sudah lupa atau pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan berpikir berat.
- 6) Pertanyaan tidak menggiring ke jawaban yang baik saja atau ke jawaban yang jelek saja.

- 7) Panjang pertanyaan, sebaiknya tidak terlalu panjang sehingga membuat jenuh responden dalam mengisi.
- 8) Urutan pertanyaan dalam angket, dimulai dari yang umum menuju ke hal yang spesifik, dari yang mudah ke yang sulit atau diacak.
- 9) Prinsip pengukuran, instrument angket harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliable tentang variable yang diukur.
- 10) Penampilan fisik angket sebagai alat pengumpul data akan mempengaruhi respon atau keseriusan responden dalam mengisi angket.

Selain prinsip penulisan kuesioner atau angket, ada pula petunjuk penyusunan dan pelaksanaan angket yang perlu diperhatikan menurut Suherman dkk (2007, h. 164), berikut petunjuk penyusunan dan pelaksanaan angket:

- 1) Sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan disusun sebaiknya diberikan petunjuk cara pengisian.
- 2) Butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas, menggunakan kata-kata yang lazim (popular), kalimat tidak terlalu panjang dan tidak beranak segala.
- 3) Setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disediakan kolom untuk menuliskan alternative jawaban atau respon dari responden secukupnya.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Dimiyati dan Mudjiono mengatakan (2002, h. 5), perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu. Adapun pada bagian ini akan diuraikan secara mendalam teori belajar menurut para ahli dan alirannya. Secara umum teori belajar dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran tingkah laku, aliran kognitif, aliran aliran humanis dan aliran sibernetik.

- 1) Aliran Tingkah Laku

Menurut aliran ini yang dikutip dari Hermawan (2010, h. 1), belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons.

Salah satu ilmuwan terkenal yang menganut aliran ini adalah Skinner. Menurut Skinner dalam Hermawan (2010, h. 7) deskripsi hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan). Skinner juga berpandangan dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 9) bahwa belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang sedang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar, maka responsnya menurun.

2) Aliran Kognitif

Teori kognitif kebalikan dari aliran tingkah laku, menurut Hermawan (2010, h. 8) yang mengatakan bahwa teori ini mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri, bagi penganut aliran ini belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Salah satu penganut aliran ini yaitu Jean Piaget. Jean Piaget merupakan penganut aliran kognitif yang kuat. Menurut Piaget dalam Hermawan (2010, h. 9) proses belajar sebenarnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Proses akomodasi yaitu

penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi baru. Proses equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

3) Aliran Humanis

Bagi penganut teori ini seperti yang tercantum dalam Hermawan (2010, h. 14), proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Adapun dua orang ahli yang menganut teori ketiga ini yaitu Bloom dan Krathwohl. Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai oleh siswa yang tercakup dalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

4) Aliran Sibernetik

Aliran ini mungkin yang paling baru dari semua teori yang kita kenal. Menurut teori ini dalam Hermawan (2010, h. 21) belajar adalah pengelolaan informasi. Ada sedikit persamaan teori sibernetik dengan teori kognitif yang sama mementingkan proses. Namun yang dapat di garis bawahi dari aliran ini yaitu system informasi yang diproses itu. Informasi inilah yang akan menentukan proses.

Dari keempat aliran tersebut dapat saya ambil masing masing kata kuncinya, yaitu dari aliran tingkah laku adalah perubahan tingkah laku, aliran kognitif adalah proses belajar, aliran humanis berhulu dan bermuara, dan aliran sibernetik adalah pengolahan informasi. Dari keempat aliran ini saya sependapat dengan Hermawan bahwa aliran humanis yang paling abstrak, artinya kita harus mendeskripsikannya lebih mandala. Namun dari keempat kata kunci di atas, menurut saya masih saling berkaitan. Yang menjadi pengka dari keempatnya yaitu semuanya mengenai proses

berpikir siswa. Dan dalam mendefinisikan pengertian belajar ini saya cenderung sependapat dengan aliran tingkah laku. Pengertian aliran ini mencakup aliran yang lainnya. Artinya perubahan tingkah laku yang dimaksud, dihasilkan dari proses belajar, isi proses belajar (berhulu dan bermuara) dan pengolahan informasi yang dilakukan oleh siswa.

b. Pembelajaran

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam Susanto (2013, h. 19) pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari pengertian tersebut diperkuat oleh Susanto bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran diidentikan dengan kata mengajar.

Menurut Toharudin dkk (2011, h. 58), proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung, kontekstual dan berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 9), teori kondisioning itu sendiri merupakan sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari prilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas prilaku itu akan diulangi. Arsitek utama dari pengkondisian operan adalah B.F. Skinner yang pandangannya didasarkan pada pandangan E.L.Thorndike (<http://www.terwujud.com/2014/02/pengertian-teori-operant-kondisioning.html>, yang dikutip pada 25 mei 2016). Berikut langkah-langkah pembelejaran berdasarkan teori kondisioning operan:

- 1) Mempelajari keadaan kelas.
- 2) Membuat daftar penguat positif.
- 3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari satu jenis penguatnya.
- 4) Membuat program pembelajaran.

Adapun langkah pembelajaran menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- 2) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topic tersebut.
- 3) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Menilai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 4) mengatakan:

Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Menurut Susanto (2013, h. 5), hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar tersebut, dipertegas lagi oleh Nawawi dalam Susanto (2013, h. 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar atau yang disebut proses berpikir.

Sebagaimana yang telah diuraikan mengenai teori hasil belajar, Susanto dalam bukunya (2013, h. 6) mengelompokan hasil belajar menjadi 3 macam,

diantaranya pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap. Berikut akan dijelaskan masing-masing ketiga macam hasil belajar:

1) Pemahaman Konsep

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S Winkel dalam Susanto (2013, h. 8) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai. Berdasarkan pandangan Winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan intruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

2) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati mengemukakan dalam Susanto (2013, h. 9) bahwa:

keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Menurut Sardiman dalam Susanto (2013, h. 11):

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun berupa objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa hasil belajar di pengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dijelaskan dalam buku Susanto bahwa faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Adapun faktor eksternalnya, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Adapun evaluasi yang digunakan berupa observasi dan tes.

1) Observasi

Ruswandi Hermawan dkk (2007, h. 51) mengatakan, secara umum observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Menurut Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015, h. 49) bahwa observasi sebagai suatu aktiva yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Adapun pengertian observasi yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Iskandar dan Narsim (2015, h. 50) observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Secara sederhana observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan dan tidak mengajukan pertanyaan. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa observasi merupakan upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung, dengan atau tanpa alat bantu.

Dalam Iskandar dan Narsim (2015, h. 50), kegiatan observasi dalam PTK (penelitian tindakan kelas) dapat dilakukan oleh:

- a) Peneliti melakukan pengamatan situasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga akan diperoleh deskripsi tentang proses pembelajaran dan perubahan perilaku.
- b) Observer/kolaborator atau teman sejawat melakukan pengamatan dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Bentuk lembar pengamatan disini berupa lembar evaluasi diri.

Fungsi dari diadakannya observasi dapat dibedakan menjadi dua dalam Riswandi Hermawan dkk (2007, h. 152):

- a) Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya.
- b) Untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan.

2) Tes

Tes dapat didefinisikan menurut Zainul dan Nasution (2001, h. 3) sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Menurut Zainal dan Mulyana dalam Iskandar dan Narsim (2015, h.

48) bahwa tes merupakan suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik tertentu dan setiap butir pertanyaan atau tugas mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tes merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Pada umumnya, tes diberikan berupa *free test* dan *post test*. *Free test* diberikan pada awal pembelajaran sebelum materi pelajaran disampaikan, tujuannya untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Sedangkan *post tes* diberikan pada akhir pembelajaran atau pada kegiatan penutup, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Biasanya, soal *free test* dan *post test* dibuat sama. Tujuannya agar memudahkan guru untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa melalui nilai yang diperoleh siswa pada masing-masing tes. Seperti yang tercantum dalam Zainul dan Nasution (2001, h. 11), bahwa kegunaan tes secara keseluruhan salah satu nya untuk memotivasi dan membimbing belajar.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Hermawan (2010, h. 3), Secara khusus model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Banyak sekali asumsi para ahli mengenai pengertian model pembelajaran. Kita terkadang bingung dengan kata-kata metode dan model pembelajaran, menurut

Hornby dalam Iskandar dan Narsim (2015:32) yang mengatakan bahwa metode adalah kualitas perencanaan dan pengorganisasian yang tersusun dengan baik. Metode dibuat dengan perencanaan yang jelas dan matang dan dilakukan secara sistematis dan runtut. Pendapat lain mengatakan, masih dikutip dari buku Iskandar dan Narsim bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

Dengan demikian kesimpulan menurut Iskandar dan Narsim bahwa model pembelajaran adalah pola tertentu yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial dari awal sampai akhir.

Diungkapkan pula oleh Hermawan (2010, h. 3) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Joyce Weill mendeskripsikan model pembelajaran dalam Huda (2014, h. 73), bahwa model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *setting* yang berbeda.

Adapun menurut Huda sendiri dalam bukunya (2014, h. 73) bahwa model pengajaran dirancang untuk tujuan tujuan tertentu. Pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai social dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas kognitif dan sosial tertentu.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat saya simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep atau rancangan pembelajaran yang disusun dan direncanakan secara matang untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1) Pengertian

Gagasan dari strategi pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam Huda (2014:228), adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Shoimin mengatakan (2014, h. 183) bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Adapun menurut Istarani dalam jurnal Khairani (2014, h. 112), model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah model pembelajaran yang menyajikan materi dengan mendemonstrasikan di depan siswa lalu memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan kepada rekan-rekannya merupakan makna dasar dari penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam proses belajar mengajar.

2) Langkah-langkah Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini dalam Shoimin (2014, h. 184) adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- f) Penutup.

3) Kelebihan

Adapun kelebihan model pembelajaran *student facilitator and explaining* menurut Huda (2014, h. 229) adalah sebagai berikut:

- a) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- b) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

4) Kekurangan

Selain kelebihan, model pembelajaran *student facilitator and explaining* juga memiliki kekurangan, sebagaimana yang dikemukakan Huda (2014, h. 229) berikut ini:

- a) Siswa pemalu seringkali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya
- c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- d) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

4. Mata Pelajaran IPA

a. Pengertian Mata Pelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sering disebut dengan istilah sains merupakan salah satu mata pelajaran pokok di jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas. Sains merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami pengujian kebenarannya melalui metode ilmiah menurut Toharudin dan Hendrawati (2011, h. 60). Dikatakan pula oleh Susanto

(2013, h. 167) bahwa sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya memuat pengetahuan dan ilmu pasti yang sudah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah.

Anggapan sebagian besar bahwa mata pelajaran IPA tergolong sulit ternyata terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas dalam Susanto (2013, h. 165) masih sangat jauh dari standar yang

diharapkan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini semakin rendah. Seperti yang dikatakan oleh Susanto (2013, h. 166) bahwa dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Susanto menambahkan, penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Padahal, untuk anak jenjang sekolah dasar, menurut Marjono dalam Susanto (2013, h. 167), hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah. Guru harus mampu merubah pandangan siswa yang menganggap mata pelajaran IPA itu sulit dengan mengembangkan model pembelajaran dan media yang menarik.

b. Kurikulum Pembelajaran IPA

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2) ditegaskan, “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan

peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).”

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum selalu mengalami penyempurnaan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai penyempurnaan atas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada 2006 telah diluncurkan kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum Satuan Pendidikan disingkat (KTSP). Toharudin dan Hendrawati mengatakan (2011, h. 57), bahwa meskipun namanya baru, kurikulum tersebut ternyata tidak baru karena isi dan target kurikulum harus tetap mengacu pada standar isi. Standar isi memiliki tuntutan kompetensi yang tetap sama dengan KBK 2004.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut I Gede Budi Astrawan dalam jurnalnya (2013, h. 228) yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat serta dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Toharudin dan Hendrawati (2011, h. 52) mengemukakan bahwa tujuan umum pembelajaran sains atau IPA adalah penguasaan atau kepemilikan literasi sains

(peserta didik) yang membantu peserta didik memahami sains dalam konten proses konteks yang lebih luas terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran sains disekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan dalam Susanto (2013, h. 171) dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Secara umum, tujuan pembelajaran IPA adalah usaha sadar untuk mensyukuri segala ciptaan Tuhan Yang Esa, dari hal terkecil sampai ke hal besar yang berhubungan dengan manusia dan tentunya bermanfaat bagi manusia, tercantum dalam pembelajaran IPA. Mahluk hidup yang tak terlihat seperti bakteri pun, termasuk pembelajaran IPA yang menjadi mahluk terkecil ciptaan Tuhan.

d. Karakteristik IPA

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jacobson dan Bergman dalam Susanto (2013, h. 170), meliputi:

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- 5) Keberanian IPA bersifat subjektif, dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori menurut Toharudin dan Hendrawati (2011, h. 57):

- 1) Peserta didik kelas 1-9 yang meliputi : (a) makhluk hidup dan kehidupan, (b) benda dan sifatnya, (c) energy dan perubahannya, (d) bumi dan alam semesta; dan
- 2) Peserta didik kelas 10-12 yang masing-masing cabang sains (fisika, kimi, biologi) yang memiliki ruang lingkup bahan ajar sendiri-sendiri.

B. Analisi Kedalaman Materi

Kenampakan Permukaan Bumi

A. Bentuk Bumi

Bentuk permukaan bumi dapat digambarkan pada sebuah globe. Globe adalah tiruan bentuk bumi. Bentuk bumi tidak datar. bentuk bumi sesungguhnya adalah bulat pempat pada kedua kutubnya dan agak menggelembung di sekitar khatulistiwa.

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat antara lain sebagai berikut.

- Pada saat terjadi gerhana bulan, bayangan bumi yang jatuh pada bulan kelihatan menutupi bulan dan bentuknya bulat.
- Foto bumi yang diambil dari satelit bulan di ruang angkasa menunjukkan bahwa bumi bulat.
- Jika kita berlayar terus ke satu arah, maka akhirnya kita akan kembali ke tempat permulaan kita berlayar.
- Kapal yang menuju pelabuhan tidak langsung terlihat seluruhnya. Awalnya ujung tiang kapal yang terlihat. barulah kemudian terlihat badan kapalnya.

B. Bentuk Permukaan Bumi

Bentuk permukaan bumi tidak rata. Bumi terdiri dari tempat yang tinggi dan tempat yang rendah. Bagian permukaan bumi adayang menonjol, ada yang datar, ada juga yang berupa cekungan. Berbagai macam bentuk permukaan bumi dapat dilihat dalam sebuah peta, atlas atau globe.

1. Daratan

- Daratan adalah permukaan bumi yang tidak digenangi air.
- Daratan yang sangat luas disebut benua. Di bumi ini terdapat lima benua yaitu Benua Asia, Benua Eropa, Benua Amerika, Benua Afrika, dan Benua Australia.
- Daratan yang lebih sempit dari benua disebut pulau. Di Indonesia terdapat lima pulau besar yaitu Pulau Kalimantan, Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Papua.
- Pulau-pulau kecil yang berdekatan dan membentuk gugusan disebut Kepulauan, misalnya kepulauan Indonesia.
- Wilayah daratan terdiri dari pegunungan, perbukitan, dataran, lembah dan tanjung atau semendanjung.

a. Pegunungan

Daerah pegunungan permukaannya lebih tinggi dari daerah lain. Gunung adalah tonjolan di permukaan bumi yang mempunyai ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut. Gunung terdiri dari puncak, lereng dan kaki gunung. Kumpulan dan banyak gunung disebut pegunungan. Pegunungan tertinggi di dunia adalah Himalaya. Di pegunungan Himalaya terdapat gunung tertinggi di dunia yaitu Everest

ada dua jenis gunung yaitu gunung berapi dan gunung mati .

- Gunung berapi adalah gunung yang bisa meletus sewaktu waktu. Di dalam gunung berapi terdapat magma yang sangat panas.
- Gunung mati adalah gunung yang tidak dapat mengeluarkan asap lagi. Gunung mati merupakan gunung berapi yang sudah tidak aktif lagi.

b. Perbukitan

Daratan tinggi yang permukaannya lebih rendah daripada gunung di sebut bukit. Perbukitan adalah daerah yang mempunyai banyak bukit. Contoh bukit di Indonesia adalah Bukit Tinggi di Sumatra Barat.

c. Dataran

Dataran yang mempunyai ketinggian yang hampir sama disebut dataran. Ada dua macam dataran yaitu dataran tinggi dan dataran rendah.

- Dataran tinggi yaitu daerah datar yang terletak pada ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut, misalnya Dataran Tinggi Dieng. Dataran tinggi mempunyai udara yang sangat sejuk, di dataran tinggi terdapat banyak perkebunan.
- Dataran rendah yaitu daerah datar yng terletak didaerah rendah. Dataran rendah terdapat di daerah pantai utara jawa. Di dataran rendah udara terasa panas.

d. Lembah

Lembah adalah daratan yang lebih rendah dari dataran rendah. Lembah terdapat di kanan kiri kaki gunung. Di sekitar lembah biasanya mengalir sungai, misalnya Lembah Karmel di Jawa Barat.

- Jurang adalah lembah yang dalam, sempit, serta mempunyai dinding yang curam.
- Ngarai adalah lembah yang dalam, luas serta curam dindingnya. Misalnya Ngarai Sianok di Sumatra Barat.

e. Tanjung atau Semenanjung

Daratan yang menjorok ke laut di sebut tanjung. Tanjung yang luas di sebut semenanjung. Misalnya Tanjung Priok dan Tanjung Pinang.

2. Perairan

Bentuk permukaan bumi yang tertutup oleh air disebut perairan. Lebih dua per tiga dari permukaan bumi merupakan wilayah perairan dan satu per tiganya merupakan daratan. Wilayah perairan berupa lautan, sungai, danau, dan rawa.

a. Lautan

Lautan adalah daerah perairan yang sangat luas. Wilayah lautan terdiri dari samudra, laut, selat, teluk, dan palung.

- Samudra adalah lautan yang sangat luas dan dalam, misalnya samudra Atlantik, samudra Hindia.
- Laut adalah cekungan yang dalam dan terisi air, misalnya Laut Jawa.
- Selat adalah lautan yang sempit diantara pulau-pulau, misalnya Selat Sunda.
- Teluk adalah lautan yang menjorok masuk ke daratan, misalnya Teluk Jakarta.
- Palung adalah jurang yang dalam di dasar laut, Misalnya Palung Jawa.

b. Sungai

Sungai adalah aliran air yang besar di daratan. Sungai terbentuk secara alami, misalnya sungai Musi, sungai Mahakam, dll, Air sungai mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah.

Bagian - bagian sungai terdiri dari :

- Hulu adalah bagian yang tinggi dari sungai.
- Hilir adalah bagian yang rendah dari sungai
- Muara adalah tempat berakhirnya aliran sungai. Aliran sungai berakhir dilaut, danau atau sungai lainnya.

c. Danau

Danau adalah genangan air yang sangat luas dan dikelilingi oleh daratan.

Ada dua macam danau yaitu danau alami dan danau buatan.

- Danau alami terjadi karena letusan gunung, contohnya danau Toba. Danau alami yang berukuran kecil dinamakan sendang atau telaga.
- Danau buatan disebut bendungan atau waduk, contohnya Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri, Jawa Tengah. Waduk dibuat dengan membendung aliran sungai.

d. Rawa

Rawa adalah genangan air yang tidak dalam, biasanya berada di tepi pantai dan banyak di tumbuh air. Salah satu contoh rawa adalah hutan Bakau.